BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular yang merupakan masalah kesehatan masyarakat yaitu penyakit Demam Berdarah *Dengue (DBD)/Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)* adalah salah satu penyakit mematikan yang menyerang manusia, infeksi ini disebabkan oleh virus *dengue* dari genus *Flavivirus*, famili *Flaviviridae*. DBD ditularkan ke manusia yang melalui gigitan nyamuk demam berdarah (*aedes aegypti*) yang terinfeksi virus Dengue. (Candra, 2010).

Kasus DBD dan kematian akibat DBD di wilayah Asia Tenggara tahun 1990-2015 memiliki trend kenaikan. Pada tahun 2014, tercatat sebesar 245.185 kasus sedangkan pada tahun 2015, mengalami kenaikan sebesar 451.442 kasus. Pada tahun 2015, di Indonesia tercatat kasus DBD mencapai angka 129.650 kasus (Azhari et al., 2017).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI Jumlah Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Per Provinsi di Indonesia Tahun 2017 menunjukkan dengan jumlah kasus 68.407, mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2016 sebanyak 204.171 kasus. Sedangkan di Riau sendiri peringkat ke 12 sebanyak 1.928 kasus. Sedangkan berdasarkan Data Dinas Kesehatan Pekanbaru jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Pekanbaru sampai Minggu ke-42 Tahun 2019 sebanyak 360 kasus, mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2016 sebanyak 873 kasus, tahun 2017 sebanyak 598 kasus, dan tahun 2018 sebanyak 358 kasus (Dinas Kesehatan, 2019). Berdasarkan data Profil Kesehatan Puskesmas di Kota Pekanbaru dari tahun 2017 sampai tahun 2019, dari 21 Puskesmas di Kota Pekanbaru ditemukan lima Puskesmas yang memiliki Jumlah Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) yang tertinggi yaitu Puskesmas Payung Sekaki sebanyak 185 kasus, Harapan Raya sebanyak 132 kasus, dan Garuda sebanyak 98 kasus. Sedangkan

khusus untuk sampai Minggu ke-42 Tahun 2019 Puskesmas Payung Sekaki dengan jumlah kasus tertinggi sebanyak 66 kasus.

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang merupakan daerah endemis penyebaran penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Hampir seluruh Provinsi/Kabupaten/Kota di Indonesia terjangkit Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang menjadi habitat nyamuk demam berdarah. Oleh karena itu, demam berdarah dengue (DBD) masih merupakan salah satu masalah kesehatan utama bagi masyarakat Indonesia yang perlu diatasi (Idriansyah, 2016).

Indonesia mempunyai kegiatan pokok program pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) meliputi surveilans epidemiologi, penemuan dan tatalaksana kasus, pengendalian vektor, peningkatan peran serta masyarakat, sistem kewaspadaan dini (SKD), penanggulangan Kejadian Luar Biasa (KLB), penyuluhan, kemitraan, capacity building, penelitian, survei, monitoring dan evaluasi. Namun berbagai kegiatan tersebut belum memberikan hasil yang diharapkan, hal ini mengindikasikan masih perlunya upaya lain dalam rangka perbaikan program dalam penanggulangan DBD (Munif et al., 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Faizah, Anis, Chriswardani Suryawati (2018) di Puskesmas Mojosongo Kabupaten Boyolali mengenai Evaluasi Pelaksanaan Program Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) menyatakan bahwa evaluasi keluaran (*output*), dari 5 indikator program P2DBD (capaian PE, capaian *fogging* fokus, ABJ, capaian abatisasi selektif, dan capaian penyuluhan DBD) terdapat 1 indikator yang belum mencapai target yaitu Angka Bebas Jentik (ABJ) di Puskesmas Mojosongo sebesar 67% dengan target sebesar 95% dikarenakan pelaksanaan kegiatan PSN yang belum optimal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Okti Nur Suhaimah Lubis (2018) di Puskesmas Medan Johor mengenai Manajemen Program Pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) menyatakan perencanaan dan pelaksanaan secara keseluruhan beberapa sudah mulai terlaksana

dibuktikan dengan mulai berkurangnya angka kesakitan, dan proses pelaksanaan program yang dijalankan sesuai dengan SOP, untuk manajemen dikatakan belum baik secara menyeluruh seperti perencanaan yang beberapa tahapannya belum dilakukan yaitu perumusan masalah dan alternatif pemecahan masalah, pelaksanaan kegiatan dari program yang sebagian besar terlaksana saat terjadinya kasus daripada sebelum adanya dan belum sesuai dengan SOP puskesmas seperti abatisasi dan penyuluhan yang belum sesuai dengan perencanaan, serta pengawasan yang dilakukan terhadap program belum ketat hanya melihat dari laporan yang dibuat saja.

Kecamatan Payung Sekaki merupakan salah satu bagian daerah endemis penyakit demam berdarah dengue yang ada di Kota Pekanbaru. Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, Puskesmas Payung Sekaki memiliki angka kasus DBD dengan peningkatan dari tahun 2016 dengan jumlah penderita sebanyak 145 kasus dengan kelurahan terbanyak jumlah penderita terdapat di Kelurahan Labuh Baru Timur berjumlah 62 penderita, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 67 kasus sedangkan terbanyak ada di Kecamatan Bukit Raya dengan 91 kasus. Tahun 2018 Puskesmas Payung Sekaki mengalami penurunan kembali berjumlah 52 kasus, namun hingga di minggu ke 42 bulan Oktober 2019 Puskesmas Payung Sekaki mengalami kenaikan kembali berjumlah 66 kasus dengan jumlah penderita terbanyak di Kelurahan Labuh Baru Barat sebanyak 28 penderita (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2019). Hal ini memerlukan perhatian dan upaya yang integratif dari Puskesmas sebagai suatu institusi pelayanan kesehatan yang mempunyai kewajiban untuk melakukan upaya pelayanan kesehatan masyarakat dan diperlukan peningkatan kapasitas manajemen Puskesmas agar dapat melaksanakan program pengendalian DBD di wilayahnya.

Studi pendahuluan di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru program pengendalian penyakit DBD yang telah dilakukan diantaranya adalah sosialisasi dan penyuluhan, penyelidikan epidemiologi (PE), Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), fogging (pengasapan), peran serta masyarakat dan jumantik, namun angka kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) masih tetap tinggi. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis manajemen pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis manajemen program pengendalian DBD di Puskesmas Payung Sekaki Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru tahun 2020.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian singkat latar belakang diatas maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Analisis Manajemen Pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru 2020“.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa manajemen pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Payung Sekaki.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis perencanaan fungsi manajemen dari program pengendalian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.
- b. Untuk menganalisis pelaksanaan fungsi manajemen dari program pengendalian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.

- c. Untuk menganalisis evaluasi fungsi manajemen dari program pengendalian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.

D. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dalam mengembangkan ilmu kesehatan masyarakat serta dapat digunakan sebagai materi dalam memberikan pedoman manajemen pengendalian DBD dan sebagai bahan bacaan diperpustakaan Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKes) Payung Negeri Pekanbaru khususnya program Ilmu Kesehatan Masyarakat.

2. Bagi Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat khususnya tenaga kesehatan untuk melakukan langkah-langkah perbaikan terhadap kebijakan terkait peningkatan kapasitas manajemen pengendalian DBD di Puskesmas.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan rancangan penelitian yang berbeda.